Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science
Website: http://journal.ascarya.or.id/index.php/civil
DOI: https://doi.org/10.53754/civilofficium

Sarung dan Celana Panjang di Komunitas Nahdlatul Ulama: Perspektif Theory of Planned Behavior

Saepullah[1], Shafira Putri Ziyan Abidin[2]
[1,2]*Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*
Corresponding Author : Shafira Putri Ziyan Abidin, E-mail : shafiraputri0601@gmail.com

ARTICLE INFO

Received:
Accepted:
Volume: 4
Issue: 1
DOI: https://doi.org/10.53754/civilofficium.v4i1.679

KEYWORDS

Organizational Communication, Nahdlatul Ulama, Syuriyah, Tanfidziyah, Sarung

ABSTRACT

Communication is an important aspect in every organization. Both between leaders and subordinates and vice versa, as well as from fellow members of the organization. The relationship between communication and organizational science is seen in how each individual influences the achievement of organizational goals. Nahdlatul Ulama as the largest community organization in Indonesia, requires good organizational communication in disseminating information to all levels of the organization. The aim of this research is to explain and analyze the statement by Gus Yahya as General Chair of PBNU regarding sarongs and trousers towards Syuriyah and Tanfidziyah ranks, which has an impact on the understanding of NU administrators in interpreting this statement. The research method used is descriptive qualitative, with analysis using the Theory of Planned Behavior approach, proposed by Icek Ajzen. The data collection techniques used in this research were interviews, observation, documentation and questionnaires. The results of this research, namely that the NU management interpreted Gus Yahya's statement as a distinction between Syuriyah and Tanfidziyah administrators, where Syuriyah is the highest leader of NU and Tanfidziyah is the executive of the organization.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses interaksi sosial yang dilakukan individu untuk menyampaikan atau menciptakan makna dalam lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memegang peranan penting dalam membantu individu menavigasi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam organisasi. Di dalam suatu organisasi, komunikasi menjadi sarana utama yang memastikan setiap anggota dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan tetap terhubung satu sama lain. Hal ini esensial dalam mencapai tujuan organisasi melalui kolaborasi yang harmonis. Komunikasi yang efektif di dalam organisasi menjadi kunci sukses dalam berbagai bidang, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan tugas-tugas harian.[1]

Idealnya, komunikasi dalam suatu organisasi harus berjalan dengan efektif untuk memastikan kelancaran operasional dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi yang efektif mencakup tidak hanya pertukaran informasi yang jelas dan tepat waktu, tetapi juga pemahaman dan respons yang sesuai dari penerima pesan. Setiap anggota organisasi seharusnya dapat berkomunikasi dengan baik, baik secara vertikal (antara atasan dan bawahan) maupun horizontal (antar sesama karyawan). Ketidakefektifan komunikasi dalam organisasi dapat mengakibatkan misinformasi, konflik internal, dan pada akhirnya menghambat kemajuan organisasi.[2]

Penelitian ini didukung oleh berbagai studi terdahulu yang menyoroti komunikasi dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Makalah Sutisna (2019) mengkaji berbagai aspek komunikasi organisasi dalam Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam terkemuka di Indonesia. Studi tersebut mengungkapkan bahwa NU menggunakan "pola roda" komunikasi yang tersentralisasi, dengan ketua memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.[3] Komunikasi internal dalam cabang NU Jawa Barat bersifat kompleks, melibatkan berbagai tingkatan hierarki.[4][5] Komunikasi organisasi meluas ke

interaksi antar-organisasi, seperti yang terlihat dalam kasus aktivis NU dan Muhammadiyah, di mana faktor historis dan loyalitas organisasi memengaruhi pola komunikasi.[6][7][8] Selama pandemi COVID-19, ikatan mahasiswa NU (IPNU) di Jakarta Selatan mengadaptasi strategi komunikasinya, beralih ke platform daring dan memaksimalkan penggunaan media sosial untuk mempertahankan aktivitas organisasi.[9][10] Studi-studi ini menyoroti pentingnya manajemen komunikasi yang efektif dalam struktur organisasi NU dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pentingnya komunikasi dalam organisasi, sebagian besar fokus pada aspek teknis dan struktural tanpa memperhatikan dinamika interpersonal dan budaya komunikasi yang berperan dalam efektivitas komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tidak hanya struktur komunikasi, tetapi juga aspek-aspek interpersonal dan budaya yang mempengaruhi komunikasi dalam organisasi.[11]

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi dalam organisasi, dengan fokus pada komunikasi internal dan eksternal. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dan bagaimana meningkatkan kolaborasi antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk memperbaiki sistem komunikasi dalam organisasi.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks globalisasi dan perubahan cepat di lingkungan bisnis, organisasi perlu memastikan bahwa komunikasi internal dan eksternal berjalan dengan baik untuk tetap kompetitif. Dengan memahami dinamika komunikasi dalam organisasi, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi masalah-masalah komunikasi dan menawarkan solusi yang inovatif untuk mengatasinya. Hal ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan praktisi di bidang manajemen, tetapi juga bagi setiap organisasi yang berupaya meningkatkan efektivitas operasional dan kinerja keseluruhan.

2. KAJIAN LITERATUR

Teori Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan grafik. Menurut teori komunikasi klasik, komunikasi melibatkan pengirim, pesan, media, penerima, dan efek. Shannon dan Weaver (1949) mengembangkan model matematis komunikasi yang menjelaskan bagaimana informasi ditransmisikan dari pengirim ke penerima melalui saluran tertentu. Dalam konteks organisasi, komunikasi internal yang efektif adalah kunci untuk memastikan semua anggota organisasi memahami tujuan bersama dan berkontribusi secara optimal. Komunikasi eksternal juga penting untuk membangun citra organisasi dan menjalin hubungan baik dengan pihak luar.[12]

Teori Sarung dan Celana

Sarung dan celana tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol budaya dan identitas sosial dalam masyarakat. Di Indonesia, sarung sering dikaitkan dengan identitas tradisional dan keagamaan, sementara celana dianggap lebih modern dan praktis. Barthes (1957) dalam teorinya tentang semiotika menyatakan bahwa pakaian dapat berfungsi sebagai tanda yang memiliki makna budaya dan sosial tertentu. Sarung, misalnya, sering dikenakan dalam konteks religius dan adat, menunjukkan kesalehan dan kepatuhan terhadap tradisi.[13] Sementara itu, celana lebih umum digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan dianggap lebih nyaman serta sesuai dengan tuntutan modernitas.[14]

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) adalah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1926. PBNU memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia, khususnya dalam mempromosikan Islam yang moderat dan toleran. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), salah satu tokoh utama NU, PBNU berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam. PBNU memiliki struktur organisasi yang kompleks dengan berbagai lembaga di bawahnya yang berfokus pada pendidikan, sosial, ekonomi, dan dakwah.[15]

Interaksi Teori Komunikasi dan PBNU

Dalam konteks PBNU, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam, mengkoordinasikan kegiatan organisasi, dan menjaga hubungan dengan umat serta pihak eksternal. Teori komunikasi yang

relevan di sini adalah teori komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya komunikasi internal yang efektif untuk mencapai tujuan bersama. PBNU menggunakan berbagai saluran komunikasi, baik tradisional seperti ceramah dan pengajian, maupun modern seperti media sosial dan website, untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaannya.[16]

Konteks Budaya Sarung dan Celana dalam PBNU

Di lingkungan PBNU, pemakaian sarung sering kali dilihat sebagai bagian dari identitas keagamaan dan tradisi. Sarung menjadi simbol kesederhanaan, keakraban, dan kedekatan dengan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh organisasi ini. Di sisi lain, celana mungkin lebih praktis untuk kegiatan sehari-hari yang membutuhkan mobilitas tinggi. Dalam hal ini, pemilihan pakaian bisa mencerminkan fleksibilitas PBNU dalam merangkul modernitas tanpa meninggalkan akar budayanya.[17]

Peran Komunikasi dalam Dinamika Sarung dan Celana di PBNU

Komunikasi dalam PBNU tidak hanya tentang menyampaikan pesan agama tetapi juga mencakup cara berpakaian anggotanya yang mencerminkan nilai-nilai yang dipegang. Pemilihan antara sarung dan celana dapat menjadi topik komunikasi yang menunjukkan bagaimana PBNU menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Melalui komunikasi yang efektif, PBNU dapat menjelaskan makna dan pentingnya kedua jenis pakaian ini dalam konteks kegiatan organisasi dan interaksi sosial, memperkuat identitas kolektif anggotanya sekaligus menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan zaman.[18]

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada fenomena dan gejala alami di lingkungan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, dan memahami berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang ada di PBNU. Metode ini memusatkan perhatiannya pada satu unit tertentu dari berbagai fenomena, memungkinkan peneliti untuk menciptakan hipotesis atau pemahaman tentang variabel-variabel yang ada. Pendekatan kualitatif yang naturalistik ini dilakukan di lapangan, bukan di laboratorium, sehingga sering disebut sebagai naturalistic inquiry atau field study.[19]

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi dilakukan langsung di PBNU untuk mendapatkan gambaran yang nyata dan alami. Wawancara digunakan untuk mendalami data yang diperoleh dari hasil kuesioner. Informan kunci dalam wawancara ini termasuk Dr. KH. Jazilul Fawaid, SQ., M.A., Wakil Ketua PWNU DKI Jakarta dan Wakil Ketua MPR RI; Dr. KH. Masruhin Majid, M.Pd.I., Ketua LDNU DKI Jakarta; dan KH. Mas Manshur Tarsyudi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Salafiyah Jatirokeh Songgom Brebes. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui grup WhatsApp kepada para pengurus NU baik secara struktural, lembaga, maupun banom, dan berhasil mengumpulkan respon dari 45 informan. Dokumen yang diteliti termasuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama serta Keputusan Muktamar ke-34 NU di Lampung.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan, dengan fokus utama pada proses analisis selama di lapangan. Aktivitas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dan signifikan, kemudian data yang telah disaring disajikan secara sistematis untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi terus-menerus untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah Teori Perilaku Terencana,[20] yang membantu memahami bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam konteks organisasi PBNU.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap adalah cerminan seseorang terhadap suatu peristiwa tertentu, yang dapat berakibat positif atau negatif. Ekspresi individu atau kelompok organisasi terhadap suatu tindakan tertentu yang bersifat positif dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk melanjutkan tindakan tersebut. Sikap terhadap perilaku merupakan kunci untuk mengidentifikasi apakah objek, orang, kelompok organisasi, atau situasi tertentu itu menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap terhadap perilaku terbagi ke dalam dua aspek utama: pemahaman terhadap dampak dan evaluasi terhadap dampak.[21]

Pemahaman terhadap dampak dalam berperilaku melibatkan hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai suatu perilaku, baik dari segi positif maupun negatif.[22] Sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif, dalam bentuk suka atau tidak suka terhadap perilaku tersebut, bergantung pada keyakinan individu akan dampak dari perilaku tersebut. Apabila seseorang yakin bahwa melakukan suatu perilaku akan memberikan dampak positif, maka individu tersebut cenderung memiliki sikap yang positif terhadap perilaku tersebut, dan sebaliknya.

Evaluasi terhadap dampak berkaitan dengan konsekuensi yang dirasakan individu berdasarkan tanggung jawab atas hasil dari perilaku tertentu.[23] Evaluasi ini melibatkan bagaimana seseorang memberikan pertimbangan atas sesuatu yang menguntungkan atau merugikan saat melakukan suatu perilaku. Dalam konteks Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), sikap terhadap perilaku ini mengacu pada kepercayaan para pengurus terhadap pemahaman dan penilaian (evaluasi) terhadap pernyataan Ketua Umum PBNU, Gus Yahya, mengenai penggunaan sarung dan celana oleh Syuriyah dan Tanfidziyah, dan bagaimana hal ini berdampak pada pemahaman mereka.[24]

Menurut KH. Masruhin Abdul Majid, Ketua PW LDNU DKI Jakarta, sarung memiliki makna yang mendalam. Kata "sarung" berasal dari "sar'an" yang berarti sesuatu yang berlandaskan syariat. Syuriyah, yang terdiri dari para kiai, identik dengan penggunaan sarung sebagai simbol kesederhanaan dan kepatuhan terhadap syariat. Sarung ini dikaitkan dengan kaidah fikih "al adātu muhkamatu," yang berarti kebiasaan dapat menjadi hukum. Kaidah ini menyatakan bahwa adat istiadat yang diterima oleh akal sehat dan diulang-ulang terus menerus oleh manusia, dapat memiliki legitimasi syariat.[25]

Dalam PBNU, para kiai kebanyakan menggunakan sarung, yang melambangkan kebijaksanaan dan status mereka sebagai pemimpin agama. Jajaran Syuriyah terdiri dari kiai yang biasanya merupakan pengasuh pondok pesantren dan diakui tingkat keilmuannya. Gus Yahya, sebagai Ketua Tanfidziyah PBNU, juga seorang kiai, tetapi dalam posisinya sebagai pelaksana keputusan Syuriyah, beliau menyarankan penggunaan celana oleh Tanfidziyah. Menurut Kiai Masruhin, ada dua alasan untuk ini: pertama, menggunakan sarung dapat membuat orang merasa sungkan untuk memberi perintah, dan kedua, untuk membedakan antara jajaran Syuriyah dan Tanfidziyah.[26]

Pendapat Kiai Masruhin ini sejalan dengan pandangan Siti Solekha dari Pimpinan Ranting Fatayat Jatirokeh Songgom Brebes. Menurutnya, sarung melambangkan kebijaksanaan dan celana melambangkan kesediaan untuk melaksanakan perintah. Sarung dalam falsafah Jawa merujuk pada pesan moral kebajikan dalam kehidupan dan menjadi ikon warga NU dalam berbagai aktivitas. Para kiai dan santri yang terbiasa memakai sarung menjadikannya simbol identitas NU.[27]

Pandangan Ahmad Alfan, Wakil Rais Syuriyah, juga sejalan dengan ini. Menurutnya, sarung melambangkan kebijaksanaan, sedangkan celana melambangkan kesiapan untuk diperintah. Muhammad Indra, Pembina PAC IPNU Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, mendefinisikan sarung sebagai lebih ideal digunakan oleh jajaran Syuriyah yang diharapkan untuk memberikan arahan kebijaksanaan yang akan dilaksanakan oleh jajaran Tanfidziyah yang tidak bersarung. Ahmad Ghozali, Rais Syuriyah, juga memaknai sarung sebagai tanda kebijaksanaan dan celana sebagai fleksibilitas dalam melaksanakan tugas.[28]

Jazilul Fawaid, Wakil Ketua PWNU DKI Jakarta dan Wakil Ketua MPR RI, menjelaskan bahwa penggunaan sarung oleh jajaran Syuriyah dan celana oleh jajaran Tanfidziyah dapat diartikan sebagai adaptasi dengan perkembangan zaman.[29] Di masa lalu, sarung menjadi simbol perlawanan terhadap penjajah, yang menggunakan celana. Namun, saat ini celana bukan lagi simbol penjajah, tetapi sudah menjadi pakaian nasional. Pemakaian celana oleh Tanfidziyah menunjukkan adaptasi dan kesiapan menjalankan tugas-tugas modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Beberapa anggota PBNU memberikan tanggapan positif terhadap pernyataan Gus Yahya. Meski ada yang berpendapat bahwa pernyataan tersebut tidak sepenuhnya dipahami atau didengar oleh semua pengurus, banyak yang tetap menerima dan melaksanakan anjuran tersebut karena menganggapnya sesuai dengan nilai-nilai dan aturan NU. Contohnya, Ahmad Muhsin, anggota LD PWNU DKI Jakarta, lebih setuju jika Tanfidziyah tetap menggunakan sarung karena merupakan ciri khas NU. Namun, Dimyati Fabani, anggota Divisi Konseling LD PWNU DKI Jakarta, melihat himbauan Gus Yahya sebagai hal yang biasa dalam dinamika NU yang selalu penuh dengan perbedaan pendapat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerimaan terhadap pernyataan Gus Yahya mengenai penggunaan sarung dan celana oleh jajaran Syuriyah dan Tanfidziyah telah berdampak positif pada sikap dan perilaku para pengurus NU. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif dalam organisasi keagamaan besar seperti PBNU, di mana perbedaan pendapat dapat dihargai dan diolah menjadi bagian dari dinamika organisasi yang sehat.[30] Penelitian ini juga menyoroti bahwa tradisi berpakaian dalam NU memiliki makna yang mendalam dan tetap relevan dalam konteks modern.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernyataan Ketua Umum PBNU, KH. Yahya Cholil Staquf, mengenai penggunaan sarung dan celana telah diterima dengan baik oleh para jajaran kepengurusan NU. Pemahaman ini menegaskan peran simbolis dari sarung dan celana dalam membedakan antara Syuriyah dan Tanfidziyah. Sarung, yang identik dengan para kiai di Syuriyah, melambangkan kebijaksanaan dan kedalaman ilmu yang menjadi dasar kebijakan organisasi. Sementara itu, celana, yang

dikenakan oleh Tanfidziyah, mencerminkan kesiapan dan fleksibilitas dalam menjalankan tugas operasional. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya simbolisme dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam organisasi keagamaan seperti NU.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman dan makna simbolis dari sarung dan celana dalam konteks organisasi PBNU. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika komunikasi dan sikap dalam organisasi. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal keterbatasan data empiris yang lebih luas dan representatif. Sebagian besar data berasal dari kelompok responden yang terbatas, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan seluruh jajaran kepengurusan NU. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan metodologi yang lebih beragam diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

REFERENSI

[1] N. S. Borchers and N. Enke, “Managing strategic influencer communication: A systematic overview on emerging planning, organization, and controlling routines,” *Public Relat. Rev.*, vol. 47, no. 3, p. 102041, 2021, doi: https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2021.102041.

[2] K. L. Hinsberg and A. J. Lamanna, “Crisis communication in construction: Organizational strategies for worksite fatalities,” *J. Safety Res.*, vol. 88, pp. 145–160, 2024, doi: https://doi.org/10.1016/j.jsr.2023.11.002.

[3] D. Sutisna, “Komunikasi Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Ekonomi Umat,” *Commun. J. Ilmu Komun.*, 2019, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198724227

[4] F. Muzzammil, “KOMUNIKASI ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA (Studi Kasus Tentang Komunikasi Internal Pada Organisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat),” 2020. [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225808215

[5] T. Pitriyantika, “JARINGAN KOMUNIKASI ORGANISASI PCNU KOTA METRO DALAM MEMPERTAHANKAN SIKAP KEMASYARAKATAN NU DI LINGKUNGAN MASYARAKAT,” 2021.

[6] M. F. I. Syah, “KOMUNIKASI ANTAR AKTIVIS ORGANISASI KEMASYARAKATAN NAHDLATUL ULAMA’ DAN MUHAMMADIYAH DI DESA CANGAÁN KECAMATAN KANOR KABUPATEN BOJONEGORO,” *JIKE J. Ilmu Komun. Efek*, 2021, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247309780

[7] K. Risman, *Fanatisme Mahasiswa Islam*. Rena cipta mandiri, 2022.

[8] J. R. PURBA, “Laporan Pengkajian Hukum Tentang Peran Dan Tanggungjawab Organisasi Kemasyarakatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” 2022.

[9] S. Aulia and A. Toni, “MANAJEMEN KOMUNIKASI ORGANISASI PADA IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA (IPNU) KOTA JAKARTA SELATAN DI ERA PANDEMI COVID-19,” *J. Peurawi Media Kaji. Komun. Islam*, 2022, [Online]. Available: https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254271377

[10] M. F. Zein, *Serenade Penyiaran Indonesia*. Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing, 2022.

[11] L. You, X. Zhao, and S. Xu, “How political ideology affects the communication of organizational relations: A social network approach,” *Public Relat. Rev.*, vol. 50, no. 2, p. 102451, 2024, doi: https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2024.102451.

[12] P. Arceneaux, “Value creation through organizational storytelling: Strategic narratives in foreign government public relations,” *Public Relat. Rev.*, vol. 50, no. 2, p. 102433, 2024, doi: https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2024.102433.

[13] V. Wangge, “Nilai-Nilai Moral Tradisional Masyarakat Lio Selatan Dalam Ragam Budaya Tenun Ikat:(Studi Kasus Pada Masyarakat Mbuli Kabupaten Ende),” *J. Konsepsi*, vol. 10, no. 2, pp. 145–154, 2021.

[14] A. Rahmanidinie and A. I. Faujiah, “Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend dan Syariat,” *Islam. J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 22, no. 01, pp. 82–95, 2022.

[15] N. Nasrullah, B. Rama, and A. Achruh, “NAHDLATUL ULAMA, TOKOH DAN KEGIATANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN,” *Nizam J. Islam.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–28, 2023.

[16] A. M. Zuhri and J. Alfin, “Online-Offline in Religion; Observing Islamic Learning Patterns in Online Media,” *Tribakti J. Pemikir. Keislam.*, vol. 33, no. 2, pp. 223–238, 2022.

[17] M. Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD, 2021.
[18] M. Qoyyum, "Dialog Antar Agama Dalam Perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) Dan Nahdlatul Ulama (NU): Sebuah Studi Komparasi." Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
[19] A. S. Mahmudin, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam," *At-Tajdid J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 5, no. 01, p. 83, 2021.
[20] T. Rukhmana *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika, 2022.
[21] K. A. Andriyani, H. Hady, and F. Nalurita, "Dampak Mediasi Sikap Keuangan Terhadap Pengetahuan Keuangan Dan Perilaku Keuangan," *Ijd-Demos*, vol. 4, no. 2, pp. 798–805, 2022, doi: 10.37950/ijd.v4i2.272.
[22] R. Indriasari, "BUKU KOMUNIKASI POLITIK PEMERINTAHAN." CV. Literasi Nusantara Abadi, 2024.
[23] J. P. S. Sos, *Implementasi dan evaluasi kebijakan publik*. Unisri Press, 2020.
[24] M. Mahyarni, "Theory of reasoned action dan theory of planned behavior (Sebuah kajian historis tentang perilaku)," *J. El-Riyasah*, vol. 4, no. 1, pp. 13–23, 2013.
[25] S. A. H. Al-Munawar and M. A. Suma, "Adopsi al-'urf dalam fatwa dewan syariah nasional majelis ulama indonesia bidang perbankan syariah," 2022.
[26] M. A. Majid, "Wawancara," Jakarta, 2023.
[27] S. Solekha, "Wawancara," Jakarta, 2023.
[28] A. Alfan, "Wawancara," Jakarta, 2023.
[29] J. Fawaid, "Wawancara," Jakarta, 2023.
[30] H. Jubba, J. Awang, and S. A. Sungkilang, "The challenges of Islamic organizations in promoting moderation in Indonesia," *Wawasan J. Ilm. Agama Dan Sos. Budaya*, vol. 6, no. 1, pp. 43–54, 2021.

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).